

MENELAAH PARA OKNUM YANG TIDAK BIJAK DALAM MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL ATAU CYBERSPACE

Prabu Wisnu Puji Wibowo¹⁾, Leli Indriyani²⁾, Muhammad Hanif Abdurrahman³⁾, Asmak UI Hosnah.⁴⁾

Fakultas Hukum Universitas Pakuan, Jalan Pakuan No. 1 Bogor 16143, Indonesia¹²³⁴

Alamat e-mail : prbwisnu@gmail.com¹, leliindriyani3@gmail.com²,

hanifbdrhmn05@gmail.com³, asmak.hosnah@unpak.ac.id⁴.

Correspondence

Email:

No. Telp:

Submitted 15 Desember 2023

Accepted 21 Desember 2023

Published 22 Desember 2023

ABSTRACT

This research was conducted to answer the main problem of how to respond to unwise and irresponsible behavior from individuals on social media which has raised concerns for society in general. To analyze the behavior of some individuals who have misused social media and plan ways to reduce their unwise actions, it is important to understand what effective strategies are to overcome this problem. Cases that occur via social media today are often caused by users' lack of awareness in sorting the information that is spread. This phenomenon is caused by the private and password-protected nature of social media, which means that the information verification process is often neglected. As the number of social media users such as Facebook, Instagram and Twitter increases, validation of information is increasingly marginalized.

Kata kunci: Social media, Unwise behavior, Responses to online behavior, User awareness

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan utama tentang cara menanggapi perilaku yang tidak bijak dan kurang bertanggung jawab dari individu di media sosial yang telah menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat secara umum. Untuk menganalisis perilaku beberapa individu yang telah menyalahgunakan media sosial dan merencanakan cara untuk mengurangi tindakan tidak bijak mereka, penting untuk memahami bagaimana strategi yang efektif untuk mengatasi masalah ini. Kasus-kasus yang terjadi melalui media sosial saat ini seringkali disebabkan oleh kurangnya kesadaran pengguna dalam memilah informasi yang tersebar. Fenomena ini disebabkan oleh sifat media sosial yang bersifat pribadi dan terlindungi oleh password, yang membuat proses verifikasi informasi seringkali terabaikan. Seiring dengan meningkatnya jumlah pengguna media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter, validasi terhadap informasi semakin terpinggirkan.

Kata kunci: Media sosial, Perilaku tidak bijak, Tanggapan terhadap perilaku online, Kesadaran pengguna

Pendahuluan

Dalam era yang dipenuhi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, distribusi informasi telah menjadi lebih efisien dengan adanya internet. Fenomena ini memungkinkan informasi tersebar dengan cepat di berbagai lapisan masyarakat. Di Indonesia, pertumbuhan pengguna internet terus mengalami lonjakan yang signifikan dari tahun ke tahun, sebuah tren yang terdokumentasi dalam survei yang dilakukan secara teratur oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII).

Jika kita melihat sejarahnya, pada tahun 2014, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai angka 88 juta orang. Namun, dalam dua tahun saja, angka tersebut melonjak secara cukup mencolok menjadi 132,7 juta pada tahun 2016, menunjukkan kenaikan yang luar biasa. Tidak berhenti di situ, pertumbuhan ini terus berlanjut, mencapai 143,26 juta pengguna pada

2017, dan terus meroket hingga mencapai 171,17 juta pengguna pada tahun 2018 (APJII, 2018).¹

Peningkatan yang pesat ini tidak hanya mencerminkan pertumbuhan jumlah pengguna internet, tetapi juga memberikan gambaran tentang potensi besar dalam pemanfaatan media sosial atau jejaring sosial. Dengan basis pengguna yang begitu besar, platform-platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter menjadi wadah yang sangat potensial bagi interaksi, berbagi informasi, dan pengembangan konten. Masyarakat semakin aktif dalam berpartisipasi, berkomunikasi, serta berkolaborasi melalui berbagai platform tersebut, menandai betapa pentingnya peran internet dalam dinamika sosial dan komunikasi di masyarakat modern.

Dengan terus berkembangnya teknologi internet dan ponsel, media sosial juga mengalami pertumbuhan yang pesat. Kini, akses ke platform media sosial menjadi lebih mudah karena dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan ponsel. Kecepatan dalam mengakses media sosial telah menciptakan fenomena yang besar dalam aliran informasi, bukan hanya di negara-negara maju tetapi juga di Indonesia. Kehadiran media sosial yang begitu cepat dalam aksesnya mulai mempengaruhi peran media massa tradisional dalam menyebarkan berita dan informasi.

Menurut Mönks (2009), fase remaja usia 15-18 tahun merupakan masa di mana individu berada pada kategori remaja madya. Dalam fase ini, kebutuhan akan teman dan pengakuan menjadi sangat penting. Remaja pada tahap ini cenderung mencintai diri sendiri, merasa tertarik pada teman sebaya, dan sering kali mengalami kebingungan dalam memilih sikap yang tepat, apakah mereka harus menjadi peka atau tidak peduli, bersamaan dengan banyak orang atau lebih suka sendiri, optimis atau pesimistis, menganut idealisme atau materialisme, serta berbagai pertimbangan lainnya (Monks, 2009).

Perkembangan teknologi telah membawa munculnya media sosial yang menjadi bagian menyenangkan bagi mereka yang menyukai interaksi dalam dunia internet. Namun, penggunaan media sosial juga membawa implikasi besar terutama pada remaja. Ada dampak positif di mana media sosial memudahkan komunikasi, memungkinkan interaksi yang lebih luas dengan lingkungan sosial, dan memberikan peluang bagi remaja untuk belajar sehingga tidak ketinggalan dalam perkembangan teknologi. Penggunaan yang bijaksana juga dapat mempercepat kedewasaan emosional remaja.

Namun, terdapat sisi negatif yang juga perlu diperhatikan. Media sosial dapat menjadi wadah bagi perilaku tidak bertanggung jawab seperti penipuan, pencemaran nama baik, ancaman, dan yang paling sering dibicarakan, cyberbullying. Pada usia remaja, belum semua individu memahami cara yang tepat untuk menggunakan media sosial. Ada kecenderungan untuk bereksplorasi tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Media sosial sering dijadikan sebagai sarana untuk mencari pengakuan dengan mengomentari atau merespons postingan orang lain.

Williard (2005) dan Smith (2008) mendefinisikan cyberbullying sebagai perilaku agresif yang terulang tanpa batas waktu dan dilakukan secara disengaja menggunakan media elektronik, yang dapat merugikan korban dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Williard (2005) juga mencatat tujuh aspek perilaku cyberbullying yang mencakup penghinaan secara terbuka, pelecehan, pengejaran daring, pemfitnahan, kepalsuan identitas, pengungkapan rahasia & penipuan, serta pengecualian dari lingkungan sosial.² Dengan adanya berbagai definisi ini, penting bagi remaja untuk memahami dan menyadari dampak dari perilaku

¹ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://apjii.or.id/berita/d/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>. Accessed 1 Dec. 2023.

² Apa itu cyberbullying dan bagaimana menghentikannya? - UNICEF Indonesia.

<https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>. Accessed 1 Dec. 2023.

cyberbullying serta cara yang tepat dalam berinteraksi di media sosial untuk menciptakan lingkungan yang aman dan positif bagi semua pengguna.

Semakin banyak individu yang tidak berhati-hati dalam menggunakan media sosial. Ada banyak kasus di mana masyarakat menjadi korban tindakan orang-orang yang menyalahgunakan media sosial atau internet. Karena itu, penulis tertarik untuk menulis artikel dengan judul "Menanggapi Permasalahan Para Oknum Yang Tidak Bijak Dalam Menggunakan Media Sosial atau Cyberspace" dalam jurnal atau karya ilmiah.

Pengertian Cybercrime

Menurut pandangan Widodo (2013), cybercrime merupakan suatu bentuk kejahatan yang dilakukan dengan menggunakan komputer sebagai alat untuk menjalankan aksi kejahatan, baik sebagai alat yang digunakan ataupun menjadi sasaran dari kejahatan tersebut. Menurut Rini Pertiwi yang dikutip oleh Diskominfo Kota Bogor, ada beberapa jenis kejahatan yang sering terjadi di ranah maya yang perlu diperhatikan:

Pertama, terdapat penipuan phishing yang melibatkan upaya untuk menarik perhatian korban guna memperoleh informasi identitas atau pribadi mereka. Para pelaku sering menggunakan kecerdikan dalam berkomunikasi untuk menipu korban sehingga tanpa disadari, korban mengungkapkan informasi yang seharusnya dirahasiakan.

Kedua, peretasan atau hacking yang merujuk pada tindakan masuk ke dalam sistem komputer tanpa izin. Kegiatan ini bisa berupa penetrasi sistem, pengambilan data pribadi, atau perolehan informasi keuangan yang dapat membahayakan keamanan dan kerahasiaan informasi.

Ketiga, cyber stalking atau penguntitan siber yang menggunakan internet dan teknologi lainnya untuk melakukan pengawasan atau mengganggu target secara berulang. Ini bisa menciptakan ketidaknyamanan yang serius bagi korban dan bahkan mengancam kehidupan mereka.

Keempat, cyber bullying atau pelecehan daring, yang terjadi melalui platform media sosial dan umumnya berlangsung di kolom komentar. Kejahatan siber juga melibatkan tindakan kriminal terkait komputer dan jaringan, dapat memberikan dampak yang serius seperti tekanan mental dan kerugian finansial.

Salah satu contoh konkret dari kejahatan siber adalah Doxxing, di mana informasi pribadi dipublikasikan secara tidak sah di internet. Ini bisa berkembang menjadi cyber bullying dan memicu masalah lebih lanjut terkait dengan keamanan dan privasi korban.

Motivasi di balik kejahatan siber bisa beragam, dari ancaman dan pemerasan hingga upaya untuk mendapatkan keuntungan yang melanggar hukum. Dalam perkembangan teknologi yang pesat, ancaman dari kejahatan siber terus berkembang. Oleh karena itu, penting untuk memahami cara-cara yang dapat dilakukan untuk meminimalkan risiko dan melindungi diri dari ancaman tersebut. Meningkatkan kesadaran akan potensi kejahatan siber dan penerapan langkah-langkah keamanan yang tepat menjadi hal yang sangat krusial untuk menjaga keselamatan dan keamanan di ranah digital saat ini.

Pengertian Sosial Media

Penelitian terbaru oleh Nabila et al. pada tahun 2020 menggambarkan transformasi lanskap komunikasi melalui platform daring yang dikenal sebagai media sosial. Mereka menyoroti bahwa media sosial bukan hanya merupakan entitas teknologi berbasis web, tetapi juga mewakili pergeseran fundamental dalam paradigma komunikasi manusia. Dalam

kerangka definisi yang diusulkan oleh Kaplan dan Haenlein, yang dikutip dalam Romelteamedia pada tahun 2014, media sosial dipandang sebagai kumpulan aplikasi internet yang muncul dari ideologi dan teknologi Web 2.0, memungkinkan pengguna untuk aktif menciptakan, mengelola, dan berbagi konten.³

Mengacu pada klasifikasi yang disarankan oleh Kaplan dan Haenlein, dapat diidentifikasi enam jenis platform media sosial yang beragam dalam cakupan fungsinya.

Pertama, terdapat proyek kolaboratif seperti Wikipedia yang menonjol sebagai ensiklopedia daring yang memungkinkan partisipasi luas dari pengguna dalam membuat, mengedit, dan memperbarui konten. Walau menjadi sumber referensi yang umum digunakan, kehati-hatian tetap diperlukan karena sifat kolaboratif Wikipedia memungkinkan siapa pun untuk memodifikasi informasi yang ada.

Kedua, ada komunitas konten seperti YouTube, platform berbagi video yang telah menjadi salah satu yang paling dikenal di dunia maya. Di sini, pengguna memiliki kebebasan untuk mengunggah karya mereka sendiri, mempromosikan konten musik, mengapresiasi karya seni, atau menyebarkan berbagai jenis klip video.

Kemudian, terdapat blog dan mikroblogging yang menemukan representasinya dalam platform seperti Twitter, menarik pengguna dengan kesederhanaan dalam menyampaikan pembaruan status secara singkat namun seringkali memiliki dampak besar dalam pengaruhnya.

Selanjutnya, jejaring sosial seperti Facebook memperluas ruang lingkup interaksi, awalnya diciptakan untuk mahasiswa Harvard, kini menjadi jejaring sosial global yang memfasilitasi berbagi informasi, foto, dan video antara pengguna.

Tak kalah pentingnya adalah dunia permainan maya dan dunia sosial maya. Dunia permainan maya menyediakan platform bagi komunitas untuk berinteraksi dalam lingkungan virtual yang terhubung dengan permainan daring. Di sisi lain, dunia sosial maya seperti Second Life menghadirkan konsep dunia maya yang mengikuti kehidupan nyata, memungkinkan pengguna untuk membuat avatar, mengikuti aktivitas, dan berinteraksi dalam lingkungan virtual yang terstruktur.

Dengan demikian, media sosial dalam beragam bentuknya telah mengubah cara komunikasi manusia dilakukan, membuka pintu bagi partisipasi aktif dalam pembuatan dan berbagi konten di tingkat global, serta menciptakan ekosistem komunikasi yang semakin dinamis dan kompleks.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode semi deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan secara numerik karakteristik individu atau kelompok guna memberikan pemahaman terhadap fenomena yang diamati.

Hasil dan Pembahasan

³ TRANSFORMASI DIGITAL MENUJU ERA DIGITAL SOCIETY SEBAGAI AKSELERASI KEBANGKITAN EKONOMI NASIONAL – BERITA UPI. <http://berita.upi.edu/transformasi-digital-menuju-era-digital-society-sebagai-akselerasi-kebangkitan-ekonomi-nasional/>. Accessed 2 Dec. 2023.

Menurut laporan dari Psiknath Bareskrim Polri yang dirilis pada Januari sampai Desember 2022, Polri telah menangani 8.831 kasus kejahatan di dunia maya, dengan tindakan penegakan hukum terhadap 8.372 pelaku. Sesuai dengan ketentuan Pasal 15 ayat (1) huruf j Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, Polri memiliki wewenang untuk mengelola Pusat Penerangan Tindak Pidana (Pusiknas) yang berada di bawah Direktorat Kriminal Polri.

Satuan investigasi Psikunas tunduk pada Peraturan Kapolri Nomor 15 Tahun 2010 yang mengatur pelaksanaan Pusat Penerangan Kejahatan Nasional di lingkungan Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Kejahatan yang terjadi di dunia maya melalui media sosial mencakup berbagai aktivitas seperti hacking, pencurian, penipuan, penyebaran virus, dan kejahatan digital lainnya. Penyebaran informasi palsu dan berita yang tidak benar dapat menimbulkan kekhawatiran di masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk secara aktif menggunakan media sosial dan mengedukasi masyarakat agar tidak dengan mudah percaya pada informasi yang tidak benar.

Pada tahun 2017, Polri menangani 5.061 kasus kejahatan di dunia maya, mengalami kenaikan sebesar 3% dari jumlah 4.931 kasus pada tahun 2016, dan pada tahun 2018, lebih dari separuh dari kejahatan di dunia maya berasal dari media sosial, terutama Facebook dan Twitter. Dalam konteks ini, dibutuhkan kesadaran masyarakat untuk menggunakan media sosial dengan bijaksana dan tidak terpengaruh oleh informasi yang tidak valid.

Pencegahan kejahatan dunia maya dan kesadaran risiko sangat penting untuk menjaga keamanan digital.

1. Kasus Kejadian Terkait Pencemaran Nama Baik

Kompas.com melaporkan bahwa polisi menangani kasus pidana yang berkaitan dengan pencemaran nama baik di media sosial, sekitar 45% dari seluruh kasus kejahatan cyber yang dikelola oleh Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri terkait dengan pencemaran nama baik, seperti yang dilaporkan oleh Kompas pada tahun 2018.⁴

2. Kasus Kejadian Penyebaran atau Bentuk Ujaran Kebencian (*Hate Speech*)

Pada tahun 2017, Polri menangani 3.325 kasus terkait ujaran kebencian atau hate speech. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 44,99% dari tahun sebelumnya, di mana terdapat 1.829 kasus pada tahun 2016. Kasus ujaran kebencian tersebut mencakup sekitar 22% dari total kasus kejahatan di dunia maya yang ditangani oleh Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri pada tahun yang sama (Kompas, 2018).

3. Kasus Kejadian Penyebaran Berita Tidak Benar atau Bohong (*Hoax*)

Penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks di Indonesia semakin menimbulkan kekhawatiran, terutama di kalangan pengguna aktif media sosial dan aplikasi pesan. Menurut survei Mastel tahun 2018, sekitar 92,40% masyarakat mengaku mendapatkan berita palsu dari platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram. Lebih lanjut, sekitar 62,80% juga menyebutkan bahwa aplikasi pesan menjadi sarana utama penyebaran hoaks (Gerintya, 2018).

⁴ Media, Kompas Cyber. "Laporan Kinerja Polri 2022, Kasus Kejahatan di Indonesia Naik 7,3 Persen." KOMPAS.com, 31 Dec. 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2022/12/31/17083211/laporan-kinerja-polri-2022-kasus-kejahatan-di-indonesia-naik-73-persen>.

Asosiasi Media Cyber Indonesia mencatat adanya lonjakan kasus Siber di Surabaya pada tahun yang sama, dengan 69 laporan yang masuk. Meskipun demikian, tingkat penyelesaian kasus ini hanya sekitar 62,31%, di mana 43 perkara berhasil diselesaikan. Hingga saat ini, sejak tahun 2019, terdapat 26 laporan kasus Siber yang ditangani, di mana lima di antaranya menonjol terkait dengan penyebaran informasi yang tidak benar atau hoaks.

4. Kasus Kejadian Penipuan Jual Beli Online

Survei yang dilakukan oleh Kaspersky Lab di 26 negara menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat kejadian penipuan online yang paling tinggi; 26% konsumen di negara tersebut pernah menjadi korban penipuan.⁵

5. Kasus Kejadian Prostitusi Online

Sebagian besar kasus prostitusi di Surabaya saat ini, sekitar 90%, dilakukan melalui modus online menggunakan media sosial seperti Facebook, Twitter, dan platform lainnya, menurut informasi dari Tribunnews.com. KPAI juga mencatat adanya 80 rentetan kasus prostitusi anak secara online dari Januari sampai September 2018, menjadi salah satu isu yang sering muncul terkait perdagangan dan eksploitasi terhadap anak.

Namun, ada sisi positif dari penggunaan media sosial. Banyak orang sukses menghasilkan pendapatan melalui platform ini, dan informasi bermanfaat seputar kesehatan, pekerjaan, dan topik lainnya lebih mudah diakses oleh banyak orang. Pengelolaan penggunaan media sosial sangat bergantung pada individu.

Pemerintah, melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO), berupaya mencegah penyalahgunaan media sosial dan dunia maya dengan memberikan panduan etika bermedia sosial. Lima poin penting dalam etika bermedia sosial telah dijabarkan oleh www.stikesbanyuwangi.ac.id.

1. Penguasaan Komunikasi yang Baik

Pentingnya komunikasi yang efektif tak terbantahkan, terutama dalam ranah media sosial. Hal ini tak hanya relevan bagi mereka yang mengirim pesan, tetapi juga memiliki signifikansi yang sama pentingnya bagi penerima informasi. Keahlian dalam memilih kata dan gaya bahasa yang sesuai menjadi kunci dalam membuat informasi lebih mudah diterima oleh khalayak. Bagi individu yang mengkonsumsi konten di media sosial, penting untuk memberikan respons atau tanggapan dengan sopan dan santun saat berinteraksi atau merespons suatu postingan.

Saat berbicara mengenai interaksi di dunia maya, penekanan pada kemampuan memahami dan menyampaikan informasi dengan jelas, terutama dalam penggunaan kata-kata dan nuansa bahasa, memegang peranan krusial. Ini tidak hanya mempengaruhi bagaimana pesan disampaikan, tetapi juga mempengaruhi bagaimana pesan tersebut diterima oleh audiensnya. Respons yang disampaikan dengan sopan dan penuh kesantunan juga turut memperkuat dinamika positif dalam komunikasi di media sosial.

2. Tidak Mengandung Aksi Kekerasan, Pornografi dan SARA

Disarankan untuk menghindari menyebarkan konten yang mengandung kekerasan, pornografi, atau SARA saat membagikan berbagai informasi di media sosial. Terkadang, meskipun dengan niat baik untuk memberikan gambaran kejadian di dunia nyata atau peristiwa

⁵ Online Scams in Indonesia: 26% of Consumers Become Victim of Fraud | Indonesia Investments.

<https://www.indonesia-investments.com/news/todays-headlines/online-scams-in-indonesia-26-of-consumers-become-victim-of-fraud/item6871>.

tertentu, sebaiknya menghindari mengunggah gambar korban kecelakaan atau tindakan kekerasan. Sebaliknya, disarankan untuk menyajikan informasi dengan cara yang informatif dan edukatif.

3. Berita yang Diinformasikan adalah Benar

Keakuratan dan kejelasan suatu berita menjadi aspek utama yang perlu ditekankan. Bagi pengguna media sosial, bijaksana bagi kita untuk secara cermat menyaring berbagai informasi yang disajikan. Adakah kepastian mengenai kebenaran berita tersebut? Apakah sumber beritanya dapat dipercaya? Hal ini menjadi kunci untuk menghindari kita dari mengonsumsi informasi yang bersifat palsu. Sementara itu, bagi para penyedia berita, kecerdasan dalam menyajikan informasi dan memastikan kebenaran kontennya melalui proses pemeriksaan menjadi suatu tuntutan yang sangat penting.

4. Menghargai Karya Orang Lain

Setiap individu berhak untuk mengekspresikan kreativitas mereka, termasuk membagikan hasil karya melalui platform media sosial pribadi. Apapun bentuk karyanya, mulai dari foto, video, hingga tulisan, akan lebih baik jika kita mencantumkan sumbernya sebagai tanda penghargaan. Tindakan ini bukan hanya sekadar pengakuan terhadap pencipta, tetapi juga sebagai ungkapan terima kasih karena dapat menggunakan karyanya.

Memberikan apresiasi terhadap karya orang lain juga melibatkan sikap yang menghindari ejekan atau komentar merendahkan di hadapan publik. Jika kita memiliki tanggapan, saran, atau masukan terhadap suatu karya, sebaiknya kita berkomunikasi secara pribadi dengan pemilik karya. Penting untuk menyampaikan pendapat dengan bahasa yang sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

5. Memberikan Informasi Pribadi Sewajarnya

Sebagian individu memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk eksplorasi diri. Dalam jejaring sosial, berbagai jenis konten diperlihatkan, mulai dari gaya hidup, kegiatan harian, pencapaian, dan prestasi. Meskipun memiliki hak penuh atas akun media sosial masing-masing, penting untuk tetap berhati-hati dalam membagikan informasi.

Pemberian informasi pribadi sebaiknya dilakukan dengan penuh kebijaksanaan, mengingat risiko penyalahgunaan data diri yang kerap terjadi. Banyak individu tidak bertanggung jawab yang menggunakan informasi pribadi orang lain untuk kepentingan pribadi, seperti tindakan penipuan.

Hal yang sama berlaku ketika kita menerima informasi pribadi dari orang lain, seperti klien bisnis atau rekan kerja. Penting untuk menjaga kerahasiaan data tersebut dan menggunakan informasi sesuai dengan kebutuhan yang relevan.

Adopsi etika bermedia sosial merupakan hal yang perlu ditanamkan dalam diri setiap individu. Ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebijaksanaan dalam menggunakan platform jejaring sosial. Selain itu, dengan menerapkan etika yang baik dalam penggunaan media sosial, informasi yang dibagikan juga akan memiliki nilai positif. Sikap ini akan berdampak positif pada reputasi penggunaan media sosial seseorang.

6. Dampak Terhadap Kesehatan Mental

Pengalaman negatif yang dihadapi atau terpapar melalui platform media sosial, seperti perbandingan sosial dan body shaming, dapat memberikan dampak yang signifikan pada

kesejahteraan mental individu. Ser frequently merasa terbebani atau merasa rendah diri akibat tekanan sosial yang dipicu oleh interaksi di media sosial.⁶

7. Pencurian Identitas dan Kekayaan Informasi (Cybercrime)

Individu yang tidak bertanggung jawab dapat memanfaatkan platform media sosial sebagai sarana untuk melakukan pencurian identitas atau mengakses data pribadi orang lain. Dengan mendapatkan informasi tersebut, mereka dapat terlibat dalam praktik penipuan, pencurian keuangan, atau tindakan kriminal lainnya, yang berpotensi merugikan korban baik secara finansial maupun emosional.

8. Menyebarkan Konten Berbahaya

Beberapa individu tertentu memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan materi yang berbahaya, seperti konten pornografi, kekerasan, atau radikalisme. Tindakan tersebut tidak hanya bertentangan dengan kebijakan platform media sosial, tetapi juga dapat menimbulkan risiko bagi pengguna yang tanpa sengaja terpapar konten yang tidak layak.

9. Pemborosan Waktu dan Kecanduan Media Sosial

Seseorang yang kurang bijak mungkin mengalokasikan waktu berlebihan pada platform media sosial, yang berpotensi menimbulkan pemborosan waktu dan berdampak negatif pada produktivitas serta kesejahteraan pribadi. Ketergantungan pada media sosial juga dapat mengganggu pola tidur dan kesehatan fisik seseorang.

10. Pentingnya Literasi Digital dan Kesadaran Etika

Keberadaan literasi digital dan kesadaran etika menjadi aspek krusial bagi pengguna media sosial. Penting bagi individu untuk meningkatkan pemahaman literasi digital, menguasai keterampilan verifikasi informasi, dan dapat mengidentifikasi indikator hoaks atau penipuan dalam lingkungan online. Kesadaran terhadap etika dalam bermedia sosial, seperti menghormati privasi orang lain dan berkomunikasi dengan sopan, turut memainkan peran signifikan dalam upaya menciptakan suasana online yang positif dan aman.

Dalam menghadapi perilaku yang tidak bijak, penting bagi setiap individu untuk melaporkan tindakan tersebut kepada penyelenggara platform media sosial dan pihak berwenang. Sementara itu, peningkatan pendidikan dan kesadaran masyarakat terkait pentingnya penggunaan media sosial secara bertanggung jawab dapat secara efektif mengurangi dampak negatif yang diakibatkan oleh perilaku yang tidak bijak di dunia maya.

Kesimpulan

Dari masalah yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis kejahatan dunia maya yang terjadi di media sosial. Jenis kejahatan tersebut mencakup peretasan, pencurian, penipuan, penyebaran virus, dan kejahatan digital lainnya yang memanfaatkan teknologi komputer dan jaringan internet. Penyebaran informasi palsu juga dapat menciptakan kecemasan di masyarakat. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, kejahatan terkait teknologi di media sosial dan dunia maya juga semakin meningkat. Banyak

⁶ Sudirman, Masjid Jendral. Mental Aman Dari Tekanan Media Sosial. <https://mjscolombo.com/mental-aman-dari-tekanan-media-sosial>. Accessed 1 Dec. 2023.

individu yang menyalahgunakan teknologi informasi untuk melakukan penipuan, pencemaran nama baik, pemerasan, dan berbagai bentuk cyberbullying.

Pada masa remaja, banyak orang cenderung mencoba hal baru tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Cyberbullying, yang didefinisikan sebagai perilaku agresif dan disengaja melalui media elektronik, sering kali dilakukan berulang kali dan tanpa batas waktu terhadap korban yang tidak mampu membela diri. Kesukaan individu yang tidak bijak dalam menggunakan media sosial semakin meningkat dan menciptakan ketakutan bagi mereka yang menjadi korban penyalahgunaan media sosial dan dunia maya.⁷

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menyusun jurnal atau artikel akademis dengan judul "Menanggapi Perilaku Tidak Bijak Individu dalam Penggunaan Media Sosial atau Dunia Maya".

Saran

Penelitian ini masih memiliki kekurangan dan perlu perbaikan dalam memahami perkembangan media sosial dan perilaku kriminal di media sosial. Diinginkan agar masyarakat lebih berhati-hati dalam memilih dan menggunakan media sosial, terutama di kalangan anak-anak, remaja, dan lanjut usia, untuk menghindari penyalahgunaan dalam penggunaan media sosial dan dunia maya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan guna perbaikan lebih lanjut.

1. Pendidikan dan Kesadaran

Perlu adanya program pendidikan dan kesadaran yang lebih luas tentang penggunaan yang aman dan etis dari media sosial. Ini dapat mencakup seminar, lokakarya, atau kampanye publik yang ditujukan kepada orang tua, siswa, dan komunitas secara umum.

2. Pengembangan Literasi Digital

Mendorong pengembangan keterampilan literasi digital yang kuat di kalangan anak-anak, remaja, dan kelompok lanjut usia. Ini mencakup pemahaman tentang privasi online, identifikasi informasi palsu, serta penggunaan yang bijak dan aman dari platform media sosial.

3. Kolaborasi dengan Platform Media Sosial

Mendorong kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan platform media sosial untuk memperkuat kontrol dan fitur keamanan. Ini bisa meliputi pembaruan kebijakan privasi, algoritma yang lebih transparan, dan peringatan yang lebih jelas terkait konten berpotensi berbahaya.

4. Pengawasan Orang Tua dan Pendampingan

Orang tua dan pengasuh perlu terlibat aktif dalam pengawasan dan pendampingan anak-anak mereka dalam penggunaan media sosial. Ini melibatkan pembicaraan terbuka tentang risiko yang terkait dan membangun kepercayaan untuk membantu anak-anak menggunakan platform tersebut dengan bijak.

5. Pengembangan Konten Positif dan Edukatif

⁷ Berkomentarlah Dengan Bijak Agar Sosmed Jadi Enak | Literasi Digital.

<https://literasidigital.id/buku/berkomentarlah-dengan-bijak-agar-sosmed-jadi-enak>. Accessed 2 Dec. 2023.

Mendorong produksi dan promosi konten yang positif, edukatif, dan bermanfaat di media sosial. Inisiatif semacam ini dapat membantu menyeimbangkan paparan konten yang berpotensi berbahaya dengan informasi yang mendidik dan menginspirasi.

6. Stimulasi Keterlibatan Positif

Mengajak individu untuk terlibat dalam kegiatan yang positif di media sosial, seperti kampanye sosial, dukungan komunitas, atau berbagi cerita inspiratif. Hal ini dapat menggeser fokus dari konten yang berpotensi berbahaya ke interaksi yang lebih positif dan memberdayakan.

7. Evaluasi dan Pembaruan Berkelanjutan

Menyadari bahwa lingkungan media sosial terus berkembang, perlu adanya evaluasi dan pembaruan berkelanjutan terhadap kebijakan, program, dan pendekatan yang telah diimplementasikan. Hal ini penting untuk menjaga kesesuaian dengan tren dan perkembangan terbaru dalam media sosial.

Menggabungkan beberapa saran ini dalam sebuah strategi yang dapat membantu mengurangi risiko dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan yang aman dan bertanggung jawab di media sosial.

Referensi

- 5 Poin Penting, Etika Bermedia Sosial Wajib Diketahui – STIKES BANYUWANGI. (n.d.). Retrieved 3 December 2023 from <https://stikesbanyuwangi.ac.id/etika-bermedia-sosial/>
- Fitriani, Y., & Pakpahan, R. (2020). Analisa Penyalahgunaan Media Sosial untuk Penyebaran Cybercrime di Dunia Maya atau Cyberspace. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 20(1), 21–27.
- Ikhsanudin, A. (n.d.). KPAI Catat Ada 80 Kasus Prostitusi Anak Selama 2018. Retrieved 3 December 2023, from <https://news.detik.com/berita/d-4269356/kpai-catat-ada-80-kasus-prostitusi-anak-selama-2018>
- Kejahatan Siber di Indonesia Naik Berkali-kali Lipat | Pusiknas Bareskrim Polri. (n.d.). Retrieved 3 December 2023, from https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kejahatan_siber_di_indonesia_naik_berkali-kali_lipat
- Kominfo. (2022). Diskominfo. Retrieved 3 December 2023, from <https://kominfo.kotabogor.go.id/>
- MEDIA SOSIAL MENURUT KAPLAN DAN HAENLEIN. (2011, December 8). Retrieved 3 December 2023 from <https://garputriani.wordpress.com/2011/12/08/media-sosial-menurut-kaplan-dan-haenlein/>
- Nugraha, Y. I. (2021a). *PENGARUH MOTIVASI KONSUMEN TERHADAP NIAT BELI ONLINE YANG DIMEDIASI OLEH SIKAP KONSUMEN TERHADAP PEMASARAN*

MEDIA SOSIAL (STUDI PADA KONSUMEN DAZZLE) (s1). UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA. Retrieved 3 December 2023 from <http://e-journal.uajy.ac.id/26229/>

Nugraha, Y. I. (2021b). *PENGARUH MOTIVASI KONSUMEN TERHADAP NIAT BELI ONLINE YANG DIMEDIASI OLEH SIKAP KONSUMEN TERHADAP PEMASARAN MEDIA SOSIAL (STUDI PADA KONSUMEN DAZZLE)* (s1). UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA. Retrieved 3 December 2023 from <http://e-journal.uajy.ac.id/26229/>

Media, Kompas Cyber. “Laporan Kinerja Polri 2022, Kasus Kejahatan di Indonesia Naik 7,3 Persen.” KOMPAS.com, 31 Dec. 2022, retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2022/12/31/17083211/laporan-kinerja-polri-2022-kasus-kejahatan-di-indonesia-naik-73-persen.>

Online Scams in Indonesia: 26% of Consumers Become Victim of Fraud | Indonesia Investments. Retrieved from <https://www.indonesia-investments.com/news/todays-headlines/online-scams-in-indonesia-26-of-consumers-become-victim-of-fraud/item6871>.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. Retrieved from <https://apjii.or.id/berita/d/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>.

Apa itu cyberbullying dan bagaimana menghentikannya? - UNICEF Indonesia. Retrieved from <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>.

TRANSFORMASI DIGITAL MENUJU ERA DIGITAL SOCIETY SEBAGAI AKSELERASI KEBANGKITAN EKONOMI NASIONAL – BERITA UPI. Retrieved from <http://berita.upi.edu/transformasi-digital-menuju-era-digital-society-sebagai-akselerasi-kebangkitan-ekonomi-nasional/>

Pengguna Internet Di Indonesia 2018 Bertambah 28 Juta | Databoks. retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/16/pengguna-internet-di-indonesia-2018-bertambah-28-juta>.

Sudirman, Masjid Jendral. Mental Aman Dari Tekanan Media Sosial. retrieved from <https://mjscolombo.com/mental-aman-dari-tekanan-media-sosial>.

Berkomentarlah Dengan Bijak Agar Sosmed Jadi Enak | Literasi Digital. Retrieved from <https://literasidigital.id/buku/berkomentarlah-dengan-bijak-agar-sosmed-jadi-enak>.